

Kompetensi Kepribadian Dominan Dalam Pendidikan Profesi Guru

Fa'iz Nur Abdillah¹, Nurul Ulfatin³, Mustiningsih³

¹Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

²Administrasi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-09-2020

Disetujui: 18-03-2021

Kata kunci:

*personality development;
teacher professional education;
primary school teachers;
pembinaan kepribadian;
pendidikan profesi guru;
guru sekolah dasar*

ABSTRAK

Abstract: Professional teachers are required to have four compulsory competencies, namely pedagogical, professional, personality, and social competencies. Personality competencies are competencies that can not be obtained immediately, but need a coaching process. One of the processes of fostering personality competencies is through teacher professional education programs held at LPTK. The objectives of this study are (1) to explain the dimensions and aspects of personality in professional education of elementary school teachers, (2) to explain strategies for fostering personality competencies in primary school teacher professional education; (3) explains the evaluation of personality competencies in primary school teacher professional education, and (4) explains the impact of personality after being fostered in primary school teacher professional education. The results of the study are: (1) aspects of the dominant personality that are fostered in the professional education of elementary school teachers, namely acting according to norms, confident as a teacher, and responsible; (2) coaching strategies that are used include learning workshop programs, Basic Advance Scouting courses, national defense, Field Experience Practices, and personality curricula, and resource use; (3) evaluations used to measure the personality of participants using evaluations with tests and non-test evaluations; and (4) the impact received after getting personality development is more trusted by the community, and develops oneself in a sustainable manner.

Abstrak: Guru profesional diharuskan memiliki empat kompetensi wajib, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang dapat tidak dapat semerta-merta diperoleh, namun perlu proses pembinaan. Salah satu proses pembinaan kompetensi kepribadian adalah melalui program pendidikan profesi guru yang diselenggarakan di LPTK. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan dimensi dan aspek kepribadian dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar, (2) menjelaskan strategi pembinaan kompetensi kepribadian dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar; (3) menjelaskan evaluasi kompetensi kepribadian dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar; (4) menjelaskan dampak kepribadian setelah dibina dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar. Hasil penelitian yaitu: (1) aspek kepribadian yang dominan dibina dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar, yaitu bertindak sesuai norma, percaya diri sebagai guru, dan bertanggung jawab; (2) strategi pembinaan yang digunakan antara lain dengan program lokakarya pembelajaran, Kursus Mahir Dasar pembina pramuka, bela negara, Praktik Pengalaman Lapangan, dan kurikulum kepribadian, dan pemanfaatan sumber daya; (3) evaluasi yang digunakan untuk mengukur kepribadian peserta menggunakan evaluasi dengan tes dan evaluasi non-tes; (4) dampak yang diterima setelah mendapatkan pembinaan kepribadian adalah lebih dipercaya masyarakat, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Alamat Korespondensi:

Fa'iz Nur Abdillah
Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: faiznur34@gmail.com

Pribadi yang berakhlak mulia, cakap, kreatif dari aturan sistem pendidikan nasional merupakan salah satu contoh dari kompetensi kepribadian yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Tugas dalam profesi guru untuk menanamkan kepribadian ini menjadi tanggung jawab guru sehingga sosok gurupun perlu untuk memiliki kepribadian yang baik pula. Selain kompetensi pedagogik, guru memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat. Guru akan tampil sebagai sosok yang pantas ditaati dan diteladani sehingga kompetensi kepribadian merupakan suatu hal yang mutlak untuk dimiliki oleh seorang guru karena menjadi faktor terpenting bagi keberhasilan peserta didik. Upaya untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru, diperlukan beberapa program, salah satunya adalah dengan pendidikan dan pembelajaran, dan kualifikasi keterampilan khusus. Menurut Blazkova dan Szyrocka (2014) terdapat kegiatan untuk pembelajaran dan pengembangan guru dan calon guru antara lain: pendampingan, pendidikan dan pelatihan, kualifikasi keterampilan khusus, dan lain-lain. Program-program ini dapat dilaksanakan mulai dari tingkatan satuan pendidikan hingga ke pemerintah pusat. Peneliti lain menyatakan rekomendasi untuk melakukan pembinaan kepribadian guru lebih lanjut, antara lain penelitian dari (Anwar, 2011), (Huda, 2017), (Myers & Rivero, 2019), dan (Jonker, März, & Voogt, 2018) merekomendasikan peneliti lain tentang perlunya pendidikan lanjutan kepada guru agar kompetensi kepribadian dapat berkembang secara berkelanjutan. Pendidikan formal tersebut dapat diperoleh melalui program pemerintah ataupun dari inisiasi guru itu sendiri untuk mendapatkan tambahan dalam menunjang kepribadiannya.

Program PPG diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik dan Kependidikan (LPTK), salah satunya adalah Universitas Negeri Malang. Dalam wawancara yang dilaksanakan kepada Dr. Makbul Muksar, M.Pd tanggal 19 Juli 2019 selaku *stakeholder* program PPG di Universitas Negeri Malang, beliau menyatakan 40% program PPG di Universitas Negeri Malang dilaksanakan dengan kajian teori tentang pembelajaran, sedangkan 60% lainnya adalah praktik, termasuk Program Praktik Lapangan. Peneliti menemukan masalah urgensi kompetensi kepribadian guru yang termasuk kompetensi dasar guru yang seharusnya dibimbing, dibina melalui program PPG terutama program studi pendidikan guru sekolah dasar. Serta kompetensi mahasiswa PPG Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018 yang hanya mencakup kompetensi pedagogis dan profesionalnya saja, kompetensi kepribadian belum jelas pembinaannya. Maka peneliti ingin mengangkat judul penelitian “Pembinaan Kompetensi Kepribadian dalam Program Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang”.

Penguatan Kompetensi Kepribadian

Sebuah kompetensi dapat dikatakan sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, memposisikan diri dengan baik, dan menggunakan nilai-nilai moral yang mampu dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan khusus. Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan. Menurut pendapat tersebut, agar mencapai tujuan tertentu tentunya memiliki syarat khusus yang harus dilengkapi. Misalkan seseorang akan menulis sebuah surat, syarat yang dibutuhkan adalah surat, kertas, bulpoin, dan amplop. Persyaratan-persyaratan itulah yang diibaratkan sebagai kompetensi (Gonci, 2004; Rusman, 2010; Misfud, 2018).

Dengan berbagai macam tuntutan perlulah sosok guru untuk tetap memberikan penanaman perilaku positifnya seperti yang menjadi tuntutan secara nasional. Berdebat apakah guru harus mengajarkan nilai atau tidak adalah pertanyaan yang salah. Pendidikan adalah sebuah lembaga yang menanamkan nilai-nilai. Pertanyaan yang lebih besar adalah bagaimana melatih guru untuk pembentukan kepribadian yang positif dari pemahaman sampai terapkan ke dalam tindakannya (Narvaez & Lapsley, 2006). Lalor (2014), menemukan bahwa, “kepribadian guru memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap prestasi belajar dibandingkan variabel motivasi belajar, dengan demikian semakin tinggi intensitas persepsi siswa mengenai kepribadian guru dapat dipastikan memberikan.

Aturan perundang-undangan terkait dengan kompetensi kepribadian guru tertera dalam peraturan perundang-undangan (Permen Diknas No. 16 Tahun 2007) yang mendetailkan kompetensi kepribadian guru menjadi lima hal, yaitu (1) bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan yang berlaku, (2) tampil sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, (4) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dan merasa bangga menjadi guru, dan (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Pendidikan Profesi Guru

Pendidikan Profesi Guru atau PPG berada pada jenjang pendidikan tinggi setelah mendapatkan gelar kesarjanaannya. Seorang sarjana yang hendak menjadi pendidik profesional haruslah mengikuti program PPG, yang diadakan secara serentak di beberapa perguruan tinggi sejak tahun 2014. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 disebutkan, pendidikan profesi guru merupakan pendidikan tinggi pascasarjana dimana kegiatannya berisikan persiapan peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan guru dengan keahlian khusus (Permen Dikbud No 67 Tahun 2013). Guru ataupun sarjana

kependidikan yang telah mendapatkan gelar kesarjanaannya harus mengikuti PPG untuk mendapatkan keahlian khusus yang belum tentu dimiliki oleh guru yang tidak mengikuti program tersebut.

Kompetensi tersebut perlu ditampakkan, perlu didorong agar teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tempat kerjanya. Oleh karena itu, diperlukan dorongan dan usaha dari lingkungan untuk membentuk kepribadian tersebut. Salah satu cara menyulutnya adalah dengan menyentuh hati dan perasaannya agar tergerak untuk mengaktualisasikannya. Cara ini sejalan dengan pendapat Robbins & Judge (2008) yang menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu kesadaran, perasaan, dan tindakan, komponen-komponen ini sangat berkaitan. Menurut pendapat Tom, Linda, & Griff (2004) untuk dapat menerapkan pendidikan bagi guru sebagai orang dewasa, langkah yang menjadi peta dasar pelaksanaannya, yaitu (1) mempersiapkan suasana belajar yang teratur; (2) merencanakan bersama pembelajaran; (3) memberikan rumusan terhadap tujuan belajar; (4) merancang tujuan khusus pada setiap pembelajarans, (5) mempola pengalaman antar peserta didik; (6) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (7) evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran. Menurut pendapat Kadir (2012) fenomena yang terjadi di masyarakat yang dialami langsung oleh seorang guru akan membawanya menuju penyesuaian terhadap lingkungan tersebut. Suasana pembelajaran dengan kondisi belajar mandiri yang optimal akan mengefektifkan kepribadian guru. Lingkungan penguatan kepribadian dapat dibedakan atas lingkungan alam, fisik dan sosial. Lingkungan yang memiliki kondisi optimal bagi pembelajaran orang dewasa bukan pembelajaran yang terus mengarahkan karena pada usia dewasa pemberian arahan berlebihan akan memberikan kesan negatif pada siswa (Basleman & Mappa, 2011).

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Lokasi penelitian pada situs yang pertama adalah lingkungan kampus Universitas Negeri Malang jalan Semarang No. 05 Kota Malang terutama pada lingkungan perkuliahan pendidikan profesi guru dan pusat pengembangan pendidikan profesi guru. Situs yang kedua adalah lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Malang Jalan Raya Tlogomas No. 246 Kota Malang terutama pada lingkungan perkuliahan pendidikan profesi guru dan pusat pengembangan pendidikan profesi guru. Profil situs penelitian dalam penelitian ini akan digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memaparkan data serta memberikan gambaran umum terkait lembaga yang diteliti. Lebih jelasnya, peneliti sajikan persamaan kedua latar penelitian untuk menjelaskan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian multi situs pada tabel 1.

Tabel 1. Persamaan Karakteristik Kedua Situs Penelitian

Persamaan	PPG-SD UM	PPG-SD UMM
Mulai Mengadakan PPG	2014	2014
Pendanaan Program	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Syarat Minimal Kepala Program	Berkualifikasi Doktor, Jabatan Minimal Lektor.	Berkualifikasi Doktor, Jabatan Minimal Lektor
Jenis PPG-SD yang diselenggarakan	PPG dalam jabatan, PPG-SM3T, PPG Prajabatan Bersubsidi, PPG Prajabatan Mandiri.	PPG dalam jabatan, PPG-SM3T, PPG Prajabatan Bersubsidi, PPG Prajabatan Mandiri.
Kepemilikan Unit/ Badan Penyelenggara PPG	Memiliki Unit Khusus Penyelenggara PPG.	Memiliki Unit Khusus Penyelenggara PPG.
Lokasi	Kota Malang.	Kota Malang.
Pedoman Penyelenggaraan.	Pedoman Penyelenggaraan PPG tahun 2017.	Pedoman Penyelenggaraan PPG tahun 2017.
Karakteristik Dosen	berkualifikasi akademik paling rendah magister, berlatar belakang di bidang pendidikan pada salah satu kualifikasi akademik, memiliki pengalaman kerja yang relevan paling sedikit 10 (sepuluh) tahun. Dan memiliki jabatan fungsional akademik paling rendah Lektor.	berkualifikasi akademik paling rendah magister, berlatar belakang di bidang pendidikan pada salah satu kualifikasi akademik, memiliki pengalaman kerja yang relevan paling sedikit 10 (sepuluh) tahun. memiliki jabatan fungsional akademik paling rendah Lektor.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pembinaan kompetensi kepribadian melalui program PPG di Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak), sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data.

Data dikumpulkan secara holistik dan integratif menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen (1982), yaitu: wawancara mendalam atau *indepth interview*; observasi berpartisipasi atau *partisipant observation*; dan studi dokumentasi atau *study document*. Wawancara mendalam mendapati informasi yang dijadikan data utama dari penelitian, peneliti melakukan teknik wawancara dengan responden serta pihak lain yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam yang diartikan sebagai upaya untuk menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi yang dikaji.

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Sebagai bagian dan metode lapangan peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber lainnya, karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan bagian aspek situasi tersebut. Dalam hal ini metode dokumentasi dapat membantu mengungkap pembinaan kompetensi kepribadian dalam program PPGSD di kedua situs.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap menurut Yin (1987), yaitu: analisis data situs individu atau *individual site*, dan analisis data lintas situs atau *cross site analysis*. Beliau juga menambahkan bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data atau *data displays* dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi atau *conclusion drawing/veriffication*.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap. Penyajian data penelitian menggunakan koding untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Berikut daftar koding yang digunakan peneliti pada tabel 2.

Tabel 2. Informan Penelitian pada Setiap Situs

No.	Informan	Total (orang)	
		Situs I	Situs II
1.	Kepala Program PPG	1	1
2.	Dosen Pendamping	2	1
3.	Peserta PPG	28	5
4.	Instruktur Program Eksternal	2	2
5.	Guru Pamong	1	1
6.	Kepala Sekolah	3	2
Total (orang)		37	12

Penggunaan kode dalam penelitian ini akan digunakan dalam paparan data penelitian disertai dengan waktu perolehan data tersebut, dapat dicontohkan sebagai berikut. F1.W.S/07-3-2020. Dapat diartikan data yang diperoleh tersebut merupakan data untuk fokus penelitian pertama melalui wawancara kepada *stakeholder* PPG pada tanggal 07 Maret 2020. Penggunaan koding tersebut akan mempermudah peneliti dalam memberikan kesimpulan penelitian. Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasanpenjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Pengecekan keabsahan temuan atau *trustworthiness* adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif, Menurut Lincoln dan Guba (1985) bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan atau *credibility*, keteralihan atau *transferability*, dan kepastian atau *confirmability*. Data yang kredibel ditempuh melalui (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer*

reviewing); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial adequacy check*) transferibilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”.

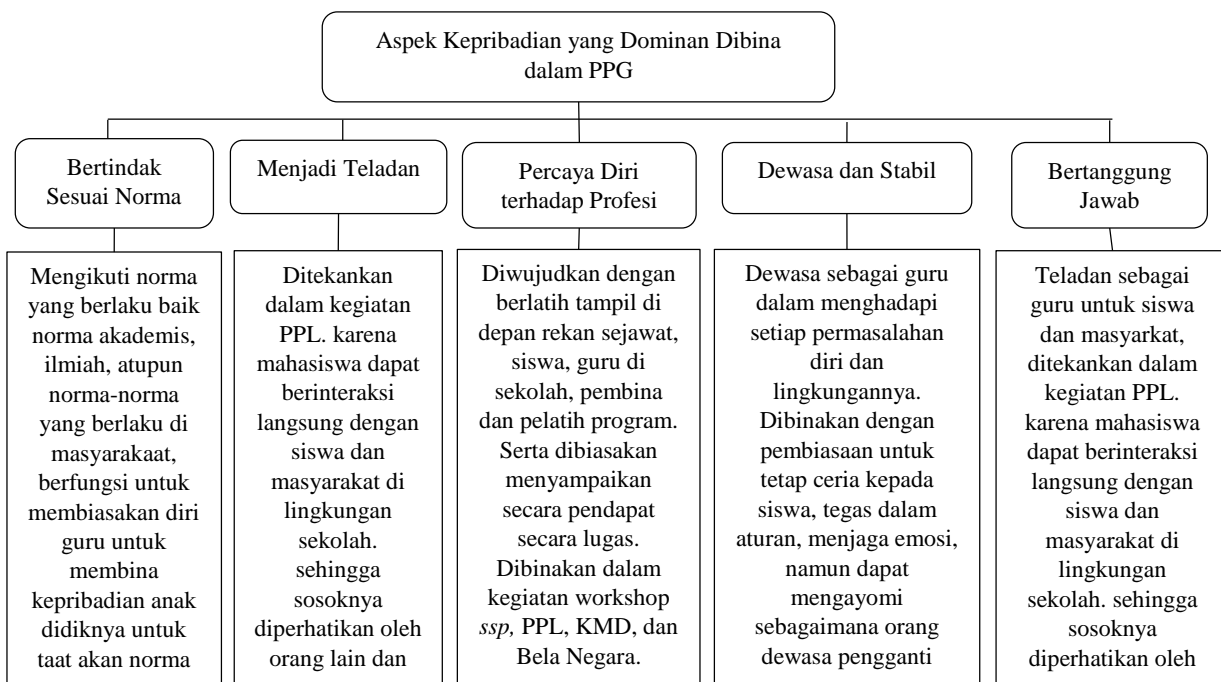
Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan obyektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli.

HASIL

Pemfokusan dan pengelompokan data penelitian yang diperoleh pada dua situs, yaitu Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang terkhusus pada program pendidikan profesi guru program studi pendidikan guru sekolah dasar. Data yang ditemukan peneliti difokuskan untuk memperoleh aspek kepribadian yang dominan dibina dalam pendidikan profesi guru, strategi pembinaan kepribadian, evaluasi terhadap kepribadian mahasiswa, dan hasil/ dampak yang diperoleh setelah mengikuti PPG. Data penelitian situs I dalam penelitian ini yang itu PPG Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang yang diperoleh dari teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan beberapa hal terkait fokus penelitian. Temuan penelitian yang ditemukan peneliti terkait fokus penelitian aspek kepribadian yang dibina, strategi pembinaan kepribadian, evaluasi pembinaan kepribadian, serta dampak pembinaan kepribadian dalam pendidikan profesi guru, berikut hasil penelitian.

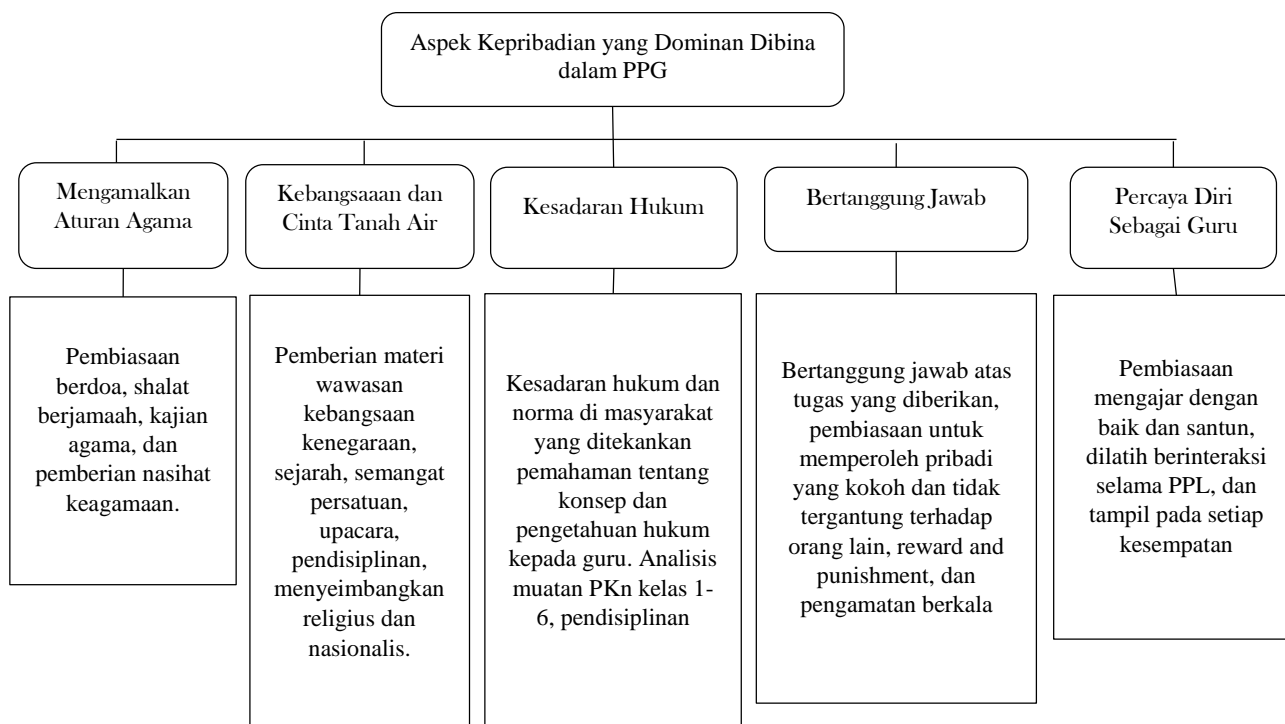
Aspek Kepribadian yang Dominan Dibina dalam PPG

Terkait dengan dimensi kepribadian yang dibina dalam PPGSD UM, meliputi (1) bertindak sesuai norma yang berlaku; (2) menjadi teladan dalam perilakunya; (3) berkepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa; (4) menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab, dan percaya diri; (5) menjunjung kode etik guru profesional. Dari kesemua aspek kepribadian yang dibina dalam PPG tersebut pada situs pertama, untuk mempermudah pembaca memahami data penelitian, peneliti menyajikan temuan penelitian tersebut pada gambar 1.



Gambar 1. Aspek Kepribadian yang Dominan dalam PPG UM

Gambar 1 menunjukkan bahwa aspek kepribadian yang dibina dalam pendidikan profesi guru adalah bertindak sesuai norma, menjadi teladan, percaya diri terhadap profesi, dewasa dan stabil, serta bertanggung jawab. Kesemua aspek yang dominan dibina tersebut tampak dalam paparan data penelitian yang dikuatkan dengan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi penelitian. Temuan penelitian situs kedua dinyatakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu aspek kepribadian yang dibina dalam PPG, strategi yang digunakan dalam PPG, Evaluasi Kepribadian dalam PPG, serta Dampak Pembinaan Kepribadian dalam PPG. Berikut temuan penelitian situs kedua dalam paparan di bawah ini. Temuan sementara situs kedua dalam penelitian ini adalah terkait situs penelitian PPG FKIP UMM, dalam hal ini dibina oleh kepala program PPG dalam FKIP UMM. Kepribadian yang dimaksud adalah (1) mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia; (2) memiliki jiwa dan rasa kebangsaan dan cinta tanah air; (3) menunjukkan kesadaran hukum dengan melaksanakan norma sesuai peraturan peundang-undangan di bidang pendidikan dan keguruan; (4) bertanggung jawab; (5) percaya diri sebagai guru. Berikut temuan penelitian situs kedua pada gambar 2.



Gambar 2. Aspek Kepribadian yang Dibina dalam PPG UMM

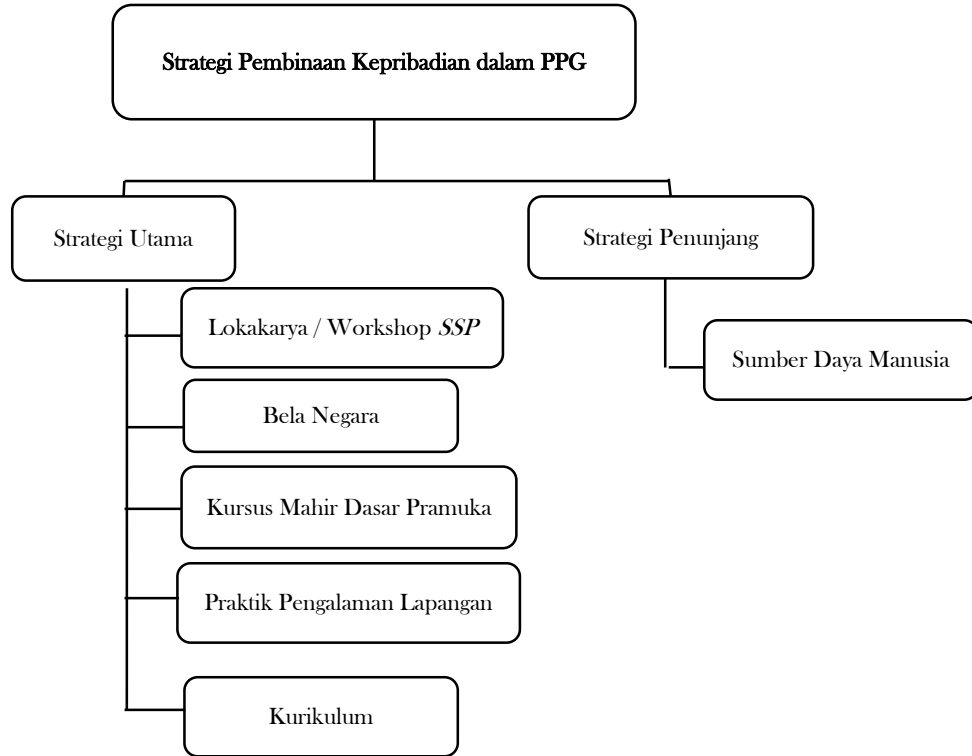
Gambar 2 menunjukkan bahwa aspek kepribadian yang dibina dalam pendidikan profesi guru adalah mengamalkan aturan agama, kebangsaan dan cinta terhadap tanah air, percaya diri terhadap profesi, kesadaran hukum, serta bertanggung jawab. Kesemua aspek yang dibina tersebut tampak dalam paparan data penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi penelitian.

Strategi Pembinaan Kepribadian dalam PPG UM

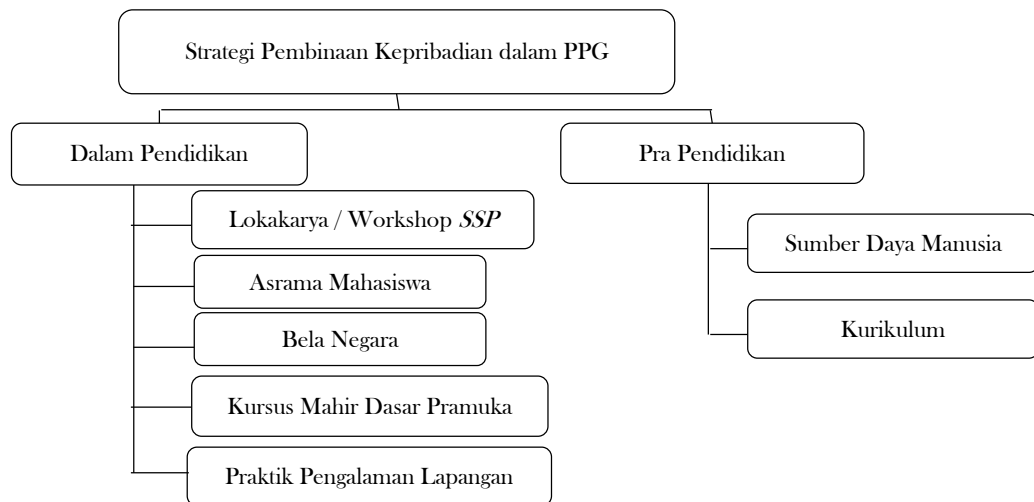
Temuan penelitian yang selanjutnya adalah terkait dengan fokus penelitian kedua, yaitu strategi yang digunakan dalam pembinaan kepribadian guru dalam PPG Sekolah Dasar di UM adalah melalui dua cara, yaitu (1) Strategi utama dalam pembinaan kepribadian, dan (2) strategi penunjang pembinaan kepribadian. Agar lebih jelasnya peneliti menampilkannya pada gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan kedua strategi yang disiapkan dalam membina kepribadian tersebut diterapkan dalam PPG SD di Universitas Negeri Malang disertai dengan instrumen penilaian kepribadiannya, strategi utama merupakan strategi yang terprogram dalam sistem pendidikan, sedangkan strategi pendukung merupakan strategi di luar kegiatan program pendidikan. Terkait dengan fokus penelitian kedua yaitu strategi yang digunakan dalam pembinaan kepribadian guru di PPGSD UMM. Jawaban dari beberapa Narasumber memiliki kecenderungan terhadap dua strategi yang digunakan, yaitu pembinaan secara terstruktur pada kurikulum, serta pembinaan kepribadian secara tidak terstruktur, lebih jelasnya pada gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan pembinaan kepribadian dalam pendidikan dilakukan berdasarkan pedoman penyelenggaraan PPG, mulai dari seleksi masuk yang mengharuskan adanya seleksi bakat minat terkait keguruan, penyusunan kurikulum program studi berdasarkan pedoman. Sedangkan pembinaan secara pra pendidikan dapat dibentuk melalui pembahasan insidental dalam kelas, yaitu saling menasehati antar dosen dan mahasiswa, interaksi dengan orang di sekitar yang membentuk sikap baiknya, sampai dengan interaksi dengan siswa ketika PPL.



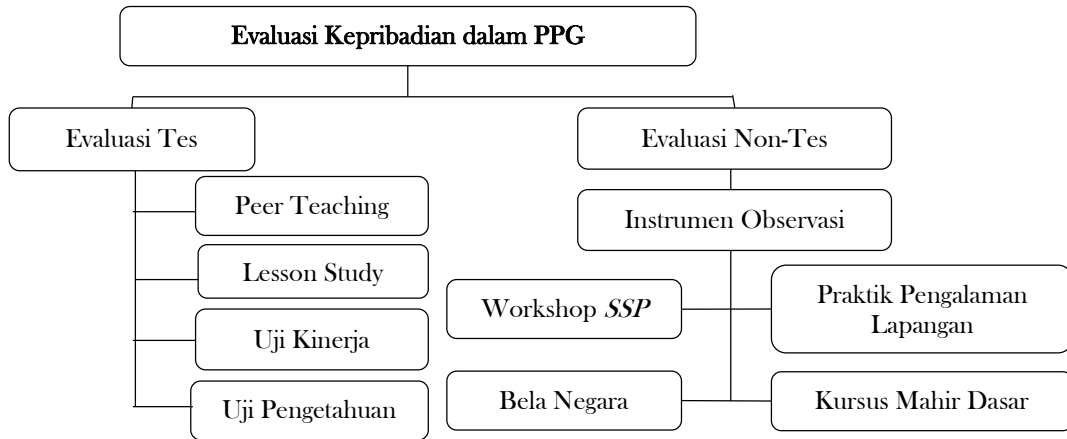
Gambar 3. Strategi Pembinaan Kepribadian dalam PPG UM



Gambar 4. Strategi Penguatan Kepribadian dalam PPG UMM

Evaluasi Kepribadian dalam PPG UM

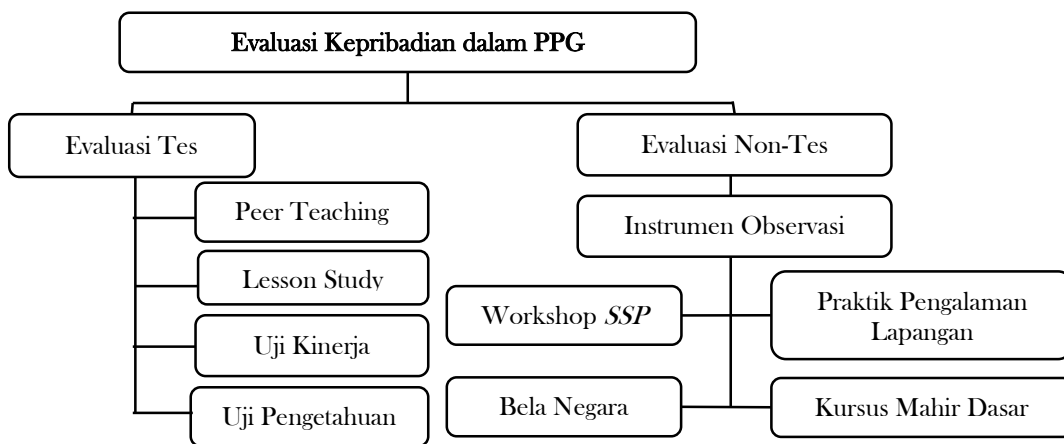
Temuan penelitian ketiga terkait dengan evaluasi kepribadian dalam PPGSD situs pertama yaitu Univeristas Negeri Malang. Data menunjukkan untuk mengevaluasi kepribadian yang mahasiswa PPG SD terdapat dua cara, yaitu melalui pengamatan sikap keseharian, dan melalui ujian. Lebih jelasnya disajikan pada gambar 5.



Gambar. 5 Evaluasi Kepribadian dalam PPG UM

Gambar 5 menunjukkan evaluasi yang dilaksanakan melalui tes dilaksanakan dengan *peer teaching*, *lesson study*, uji kinerja, dan uji pengetahuan, sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan instrumen observasi ketika workshop *ssp*, bela negara, PPL, dan KMD Pramuka. Dalam program *workshop* pembelajaran di kelas, instrumen observasi kepribadian diberikan kepada dosen pengampu materi pembelajaran dan mahasiswa rekanan di kelas. Namun, pada uji pengetahuan, peneliti tidak menemukan data lembar observasi kepribadian, melainkan uji pengetahuan dilaksanakan berbasis komputer/CAT, dan evaluasi kepribadian dinyatakan dalam soal, termasuk didalamnya kepribadian yang sama halnya dengan isi instrumen.

Evaluasi kepribadian sebagai situs kedua dilakukan dengan menggunakan teknik observasi disertai instrumen sebagai alat observasinya. Observasi kepribadian dilaksanakan dengan memberikan instrumen pengamatan kepada dosen, kepala sekolah, guru pamong, dan dosen pendamping. Tindak lanjut dari observasi kepribadian ini adalah penentuan lulus dalam KMD, Bela Negara, PPL, apabila tidak lulus, mahasiswa diperkenankan mengikuti uji kinerja ulang pada periode ujian selanjutnya. Lebih jelasnya pada gambar 6.

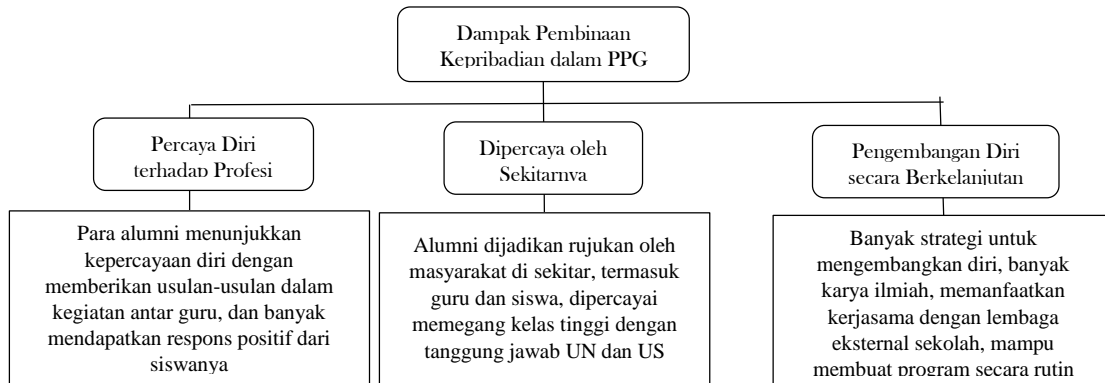


Gambar 6. Evaluasi Kepribadian dalam PPG situs kedua

Gambar 6 menunjukkan dari seluruh kegiatan evaluasi pembinaan tersebut, terdapat dua kegiatan utama, yaitu evaluasi tes dan evaluasi non tes. Dalam evaluasi tes terdapat kegiatan *peer teaching*, *lesson study*, uji kinerja, dan uji pengetahuan, sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan pengamatan terstruktur dalam *workshop SSP*, bela negara, PPL, dan KMD Pramuka.

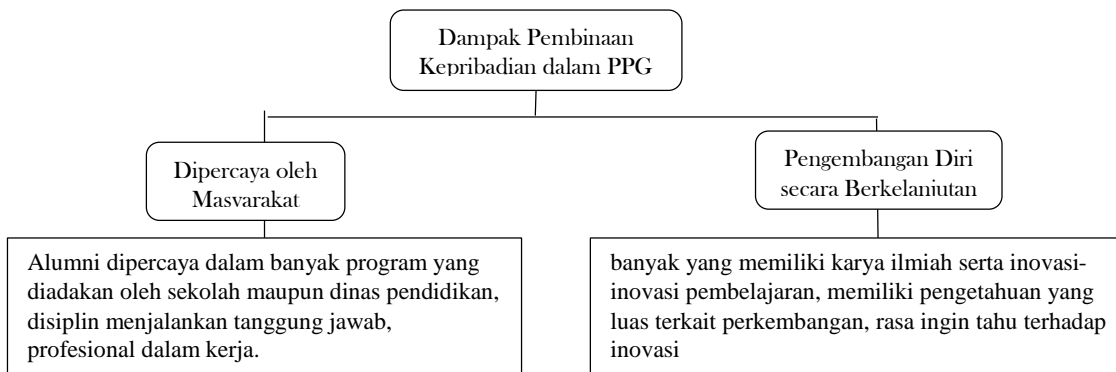
Dampak Pembinaan Kepribadian dalam PPG UM

Temuan penelitian yang terakhir adalah terkait dengan dampak kepribadian yang ditimbulkan melalui pembinaan dalam PPG SD. Ditemukan bahwa pada dampak pembinaan kepribadian terhadap kepribadian lulusan PPG SD yaitu memiliki kepribadian percaya diri sebagai guru, dipercaya oleh masyarakat, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berikut disajikan pada gambar 7.



Gambar 7. Dampak Pembinaan Kepribadian dalam PPG UM

Gambar 7 menunjukkan dampak kepercayaan diri lulusan PPG SD yaitu percaya diri terhadap profesinya, dipercaya orang sekitarnya, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Ketiga dampak yang ditemukan dalam data yang telah disajikan tersebut berasal dari lulusan, kepala program PPG, serta masyarakat tempat alumni PPG mengabdikan diri di sekolah. Temuan penelitian yang terakhir adalah terkait dengan fokus dampak dan manfaat yang diterima setelah pembinaan kepribadian mahasiswa dalam PPGSD FKIP UMM. Lebih jelasnya pada gambar 8.

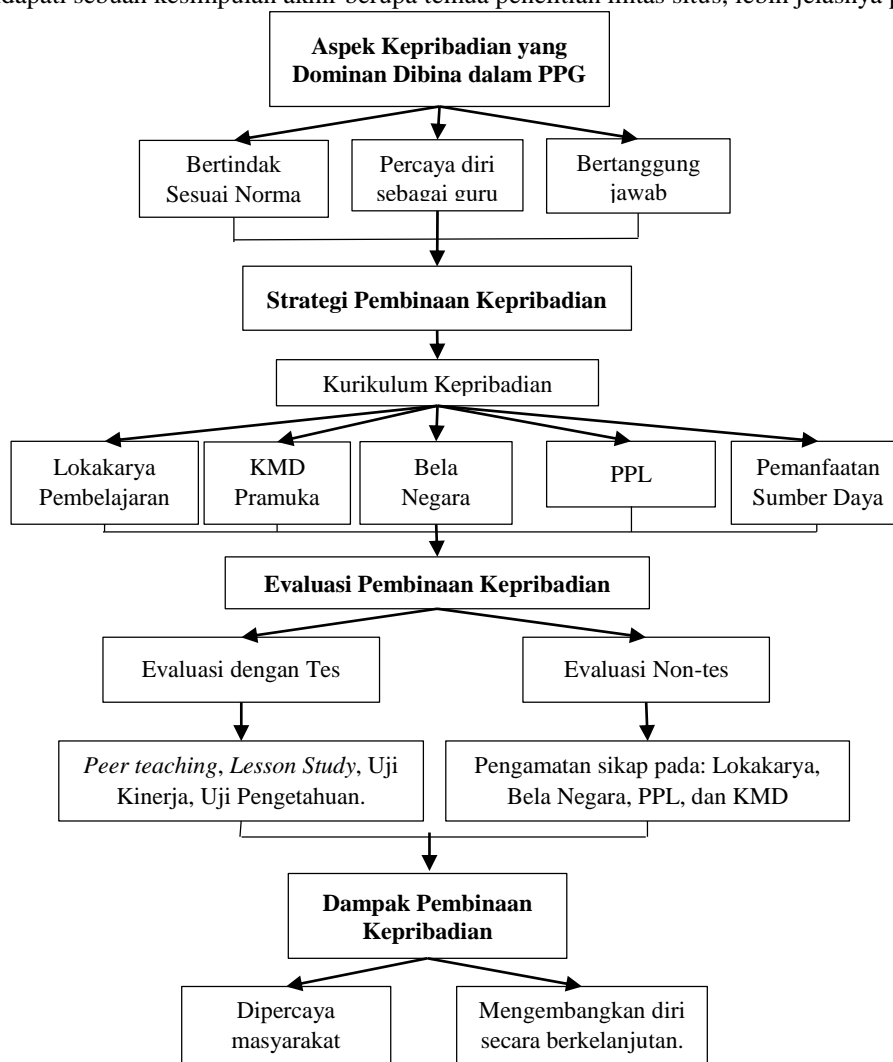


Gambar 8. Dampak Penguatan Kepribadian dalam PPG UMM

Gambar 8 ditemukan dampak pembinaan kepribadian pada lulusan PPG SD yaitu dipercaya orang sekitarnya, dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Kedua dampak yang ditemukan dalam data yang telah disajikan tersebut berasal dari lulusan, kepala program PPG, serta masyarakat tempat alumni PPG mengabdikan diri di sekolah. Data yang telah ditemukan dari situs I maupun situs II menunjukkan beberapa persamaan maupun perbedaan, untuk itu peneliti bermaksud untuk merumuskannya dalam temuan lengkap penelitian yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian.

Temuan Penelitian Lintas Situs

Temuan penelitian lintas situs digunakan peneliti untuk membuat konklusi dari kedua situs, mencari persamaan data yang diperoleh, menyisihkan data yang kurang sesuai antar-kedua situs, serta menyederhakan data pada fokus penelitian. Berikut temuan lengkap penelitian yang dijabarkan sesuai dengan fokus penelitian di bawah ini. Keempat fokus penelitian yang ditemukan peneliti didapati sebuah kesimpulan akhir berupa temua penelitian lintas situs, lebih jelasnya pada gambar 9.



Gambar 9. Temuan Penelitian Lintas Situs

Temuan penelitian lintas situs yang disajikan dalam gambar 4.23 tersebut menunjukkan adanya pembinaan kepribadian dalam pendidikan profesi guru. Pembinaan tersebut memiliki kecenderungan dominan pada beberapa aspek kepribadian, diantaranya adalah bertindak sesuai dengan norma, percaya diri sebagai guru, dan bertanggung jawab. Ketiga aspek kepribadian yang dominan tersebut dibina dengan beberapa strategi pembinaan yang tertuang dalam kurikulum kepribadian guru dan diaplikasikan dalam beberapa program, yaitu melalui lokakarya pembelajaran, PPL, bela negara, dan KMD pramuka. Aspek yang dibina tersebut dievaluasi dengan metode tes dan non-tes, metode tes digunakan dengan memberikan beberapa kriteria dalam program uji kinerja, uji pengetahuan, lesson study, dan peer teaching. Pembinaan kepribadian tersebut berdampak pada lulusan yang dipercaya masyarakat dan mau mengembangkan diri secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada paparan data dan temuan penelitian dalam hasil penelitian. Pembahasan penelitian disajikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu (1) aspek kepribadian yang dominan dibina dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar; (2) strategi pembinaan kepribadian dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar; (3) evaluasi pembinaan kompetensi kepribadian dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar; (4) hasil kepribadian yang diperoleh setelah mengikuti pendidikan profesi guru sekolah dasar. Berikut pembahasan penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

Aspek Kepribadian yang Dominan Dibina dalam Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar

Aspek kepribadian yang dibina dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang ditemukan beberapa temuan penelitian, yaitu bertindak sesuai norma yang berlaku, percaya diri sebagai guru, dan bertanggung jawab. Menurut penelitian yang dilakukan Adams, A. (2011) pendidikan kepribadian dapat meningkatkan pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan etika guru. Hal ini diwujudkan dengan berbagi komitmen untuk membantu guru menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan mau berkontribusi. Mendidik pikiran guru dan mengembangkan nilai-nilai etikanya yang mengarah pada kesuksesan baik bagi individu maupun masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat aspek bertanggung jawab yang dibina dalam pendidikan guru. Perbedaannya terletak pada aspek kepribadian lain yang ditemukan kedua peneliti ini.

Penelitian lain terkait aspek kepribadian yang perlu dimiliki guru dan dibina dalam pendidikan guru dilakukan oleh Göncz (2011). Penelitian tersebut memiliki hasil yang menyatakan bahwa terdapat big-five kepribadian yang perlu ditanamkan kepada guru, yaitu sebagai berikut: neurotisme atau kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau stress, extraversion atau faktor dominan untuk patuh, keterbukaan terhadap pengalaman, keramahan, dan kesadaran terhadap profesinya. Artikel tersebut menunjukkan bahwa temuan-temuan tentang aspek kepribadian guru yang diperoleh dalam konteks teori kepribadian dapat berfungsi sebagai titik awal terbaik untuk menunjang profesi guru. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Göncz, L. (2011) dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menemukan aspek kepribadian yang dibina bagi guru dalam profesinya, yaitu extraversion atau dominan patuh dan kesadaran terhadap profesinya. Dominan untuk patuh dalam penelitian ini menggunakan diksi bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, sedangkan kesadaran terhadap profesi dalam penelitian ini menggunakan diksi percaya diri sebagai guru. Perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah terdapat aspek lain yang dibina bagi guru, serta perbedaan lokasi penelitian. Penelitian Göncz, L. (2011) tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian lain menunjukkan adanya kepercayaan diri sebagai guru setelah mengikuti pendidikan awal dalam pendidikan profesi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Borg, S. dkk, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kepercayaan guru yang diukur melalui kuesioner menunjukkan seberapa yakin mereka dalam kemampuan mereka untuk melakukan berbagai tugas. Peserta pendidikan profesi juga secara konsisten melaporkan merasa lebih percaya diri secara profesional. Peringkat diri positif ini terjadi bersamaan dengan peningkatan yang diukur secara obyektif dalam pengetahuan teoretis mereka tentang pengajaran dan kemahiran berbahasa Inggris dan. Bukti tersedia untuk menunjukkan bahwa perasaan berpengetahuan luas mempengaruhi kepercayaan diri. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa program pendidikan bagi guru awal dapat meningkatkan kepercayaan diri dengan memberikan peluang berkelanjutan (hampir 500 jam waktu studi selama dua tahun) untuk mengembangkan dan menggunakan pengetahuan mereka tentang mengajar dan keahlian bidang mereka. Kesamaan penelitian Borg, S. dkk, (2018) dengan yang dilakukan peneliti adalah keduanya menunjukkan setelah adanya mendapatkan pembinaan, kepercayaan diri sebagai guru akan meningkat, disertai pemahaman mereka tentang pedagogis dan konsentrasinya. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada lokasi dan subjek penelitian, serta data aspek yang ditemukan selain percaya diri sebagai guru. Dengan demikian dapat dikatakan hasil penelitian oleh Borg, S. dkk, (2018) mendukung temuan penelitian dalam yang dilakukan oleh peneliti.

Penilaian terhadap kepribadian dapat dilakukan dengan pengamatan secara dekat, pengawasan, dan catatan harian. Pernyataan tersebut terdapat dalam penelitian O'sullivan (2005) dalam hasil penelitiannya yaitu orang yang merencanakan untuk menjadi guru cenderung untuk kebajikan dan termotivasi untuk melayani sebagai model peran dan panduan bagi siswa mereka. Oleh karena itu, penyaringan kandidat (guru) yang lebih baik dan evaluasi yang lebih baik dari mereka ketika guru tersebut bertindak melalui program dapat dinilai kepribadiannya menggunakan; wawancara mendalam, pernyataan filosofis tertulis, pemantauan secara dekat dan terus menerus, pengawasan dan pengamatan, catatan harian, dan jurnal untuk mengevaluasi kompetensi kepribadian guru. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh O'sullivan (2005) yaitu terkait teknik melakukan evaluasi kepribadian menggunakan pengamatan secara langsung, pemantauan, dan catatan harian. Perbedaan kedua penelitian ini terkait dengan terdapat teknik pengamatan tes dalam PPGSD, serta perbedaan lokasi dan subjek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan O'sullivan (2005) dapat dinyatakan mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

Strategi Pembinaan Kepribadian dalam Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar

Strategi pembinaan kepribadian yang digunakan dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang ditemukan beberapa temuan penelitian, yaitu lokakarya pembelajaran, KMD pramuka, bela negara, PPL, pemanfaatan sumber daya, dan kurikulum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adams (2011) yang menyatakan praktik pembinaan kepribadian di ruang kelas profesi guru, strategi yang dapat digunakan adalah: (1) bertindak sebagai pengasuh, model, dan mentor; (2) menciptakan komunitas bermoral; (3) praktik disiplin moral kepribadian; (4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; (7) mengajar melalui kurikulum berkarakter; (8) menggunakan pembelajaran kooperatif; (7) mengembangkan "pembentukan hati nurani "; dan (8) mendorong refleksi moral kepribadian. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Adams, A. (2011) terkait dengan strategi yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah menggunakan kurikulum berkarakter, adanya praktik dan refleksi moral kepribadian, serta menciptakan komunitas bermoral. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada empat strategi lain yang tidak ditemukan peneliti dalam temuan penelitian serta lokasi penelitian yang berbeda. Kesimpulannya dari sudut pandang Adams (2011) penelitian ini dinyatakan diterima, dikarenakan memiliki empat strategi yang sama-sama digunakan untuk membina kepribadian guru.

Penelitian lain menyatakan bahwa pembinaan kepribadian guru dapat dilaksanakan dengan pembinaan keimanan dan akhlak secara langsung dalam program pendidikan. Menurut Wisnarni (2018) yang menyatakan bahwa untuk dapat membentuk guru yang berkarakter dilakukan melalui pembinaan keimanan dan ketaqwaan, pemberian nasihat, keteladanan, motivasi, edukatif, dan secara persuasif. Strategi tersebut dapat dilaksanakan secara langsung dalam program pendidikan, ataupun secara tidak langsung, yang menjadi prioritas adalah pembinaan kepribadian yang berkesinambungan. Penelitian oleh Wisnarni (2018) ini menunjukkan bahwa adanya pembinaan kepribadian dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang menunjukkan adanya strategi dalam program pendidikan dan di luar program pendidikan. Perbedaan kedua penelitian ini adalah terkait dengan strategi di luar program pendidikan, yaitu melalui pembinaan keimanan, nasihat, dan motivasi secara berkesinambungan.

Strategi dalam penguatan kepribadian dapat dilakukan melalui kegiatan praktik pengalaman lapangan di sekolah mitra, terdapat pernyataan bahwa hubungan yang baik antara kampus dengan sekolah akan menunjang pengembangan profesional guru. Pendapat ini dinyatakan dalam penelitian oleh Buczynski & Hansen (2010) dengan hasil sebagai berikut. Kemitraan Pembelajaran Penyelidikan untuk pengembangan profesional dibentuk antara universitas, pusat sains, dan dua distrik sekolah kota untuk menawarkan konten pengetahuan khusus guru sekolah dasar. Beberapa guru mentransfer pengetahuan / keterampilan yang diperoleh dalam pengembangan profesional ke ruang kelas mereka (guru yang dikembangkan), guru yang lain menghadapi hambatan pengembangan. Hambatan-hambatan ini termasuk sumber daya yang terbatas, kendala waktu, penentu kecepatan kurikulum, pembelajaran bahasa, dan masalah kepribadian guru. Strategi untuk mengurangi hambatan ini untuk memaksimalkan dampak pengembangan profesional perlu menjadi prioritas dalam reformasi pengembangan profesional. Hasil penelitian Buczynski & Hansen (2010) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu adanya kerjasama antara sekolah dan universitas akan membangun pengembangan profesional guru, termasuk dalam kepribadiannya. Dapat dikatakan hasil penelitian Buczynski & Hansen (2010) mendukung temuan penelitian.

Penelitian lain dinyatakan bahwa beberapa program yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan sekolah untuk membina kepribadian guru. Menurut hasil penelitian yang dilakukan, Bambang, W. dan Mukhibat (2017) menyatakan bahwa program pembinaan kompetensi kepribadian di sekolah dapat menggunakan enam bentuk program meliputi: (1) sholat wajib secara jama'ah, (2) program peningkatan semangat kerja atau Baitul Arqam, (3) Kursus Al-Qur'an, (4) tahajud berjamaah setiap hari minggu, (5) pelatihan kebangsaan, dan (6) konseling guru. Pola ini telah memberikan bekal kompetensi guru untuk menjadi profesional dan berwibawa, bisa di gugu dan ditiru. Kesamaan penelitian yang dilakukan, Bambang W. dan Mukhibat (2017) dengan penelitian ini adalah terkait strategi pembinaan dengan pelatihan kebangsaan, yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan diksi program bela negara, namun esensi dari kedua program tersebut sama, yaitu menanamkan semangat kebangsaan bagi peserta pelatihan. Perbedaan penelitian ini dilihat dari sudut pandang lembaga pembinaan kepribadiannya, yang dilakukan oleh, Bambang dan Mukhibat (2017) menggunakan pembinaan kepribadian yang berbasis pada lembaga sekolah, sedangkan penelitian ini di lembaga penyedia tenaga kependidikan atau LPTK.

Evaluasi Kompetensi Kepribadian dalam Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar

Evaluasi kepribadian yang digunakan dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang ditemukan beberapa temuan penelitian, yaitu Evaluasi dengan tes meliputi: Peer teaching, Lesson Study, Uji Kinerja, Uji Pengetahuan, dan evaluasi Non-tes meliputi pengamatan sikap pada: Lokakarya, Bela Negara, PPL, dan KMD Pramuka. Evaluasi terhadap sikap dapat dilakukan dengan pengamatan dan wawancara kepada guru, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kim, dkk (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Integrasi kepribadian diukur menggunakan (a) ruang kelas observasi dan (b) wawancara guru. Untuk observasi kelas, survei Observasi Ruang Kelas (CLO). Penelitian tersebut menggunakan dua skala dari CLO untuk menilai kepribadian guru yang menggabungkan teknologi, berkisar dari guru yang berpusat pada guru ke berpusat pada siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya menggunakan instrumen observasi pembelajaran, hanya saja peneliti menggunakan diksi evaluasi tes yang dilakukan pada praktik mengajar Peer teaching, Lesson Study, dan Uji Kinerja. Perbedaan keduanya terletak pada lokasi penelitian dan

pihak yang melakukan pengamatan. Kesimpulannya dari penelitian Kim, dkk (2013) menunjukkan adanya dukungan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti.

Evaluasi dapat dilakukan dengan kegiatan mengajar bersama antar guru atau biasa disebut dengan co-teaching atau peer teaching. Hasil penelitian oleh Rytivaara, dkk. (2019) menunjukkan bahwa pemahaman bersama antar guru dan keterlibatan mereka dalam praktik membangun kebersamaan dalam pembelajaran mengajar dapat sangat bervariasi. Oleh karena itu, ketidaksesuaian dan kemungkinan keberhasilan untuk menciptakan peer teaching yang baik dapat terjadi jika guru didorong untuk menilai dan membagikan pemikiran, perasaan, dan harapan pembelajaran. Daripada membiarkan mereka percaya bahwa peer teaching adalah suatu alat medis sederhana yang dapat dipilih dari kotak alat metode pengajaran dan siap diterapkan di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Rytivaara, dkk. (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya persamaan dalam menilai kepribadian menggunakan kegiatan pembelajaran bersama antar guru atau peer teaching, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rytivaara, dkk. (2019).

Evaluasi kepribadian dapat menggunakan tes kepada guru dan evaluasi di dalam kelas, seperti yang dinyatakan dalam Santiago & Benavides (2009). Praktik evaluasi guru yang memenuhi kebutuhan akan akurasi dan keadilan proses evaluasi, dengan mempertimbangkan kompleksitas apa yang harus diketahui dan dapat dilakukan oleh seorang guru yang 'baik'. Berbagai instrumen yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi antara lain observasi di kelas, wawancara individual, evaluasi diri guru, portofolio guru, formulir standar untuk mencatat kinerja guru, ujian guru, hasil siswa, dan survey kepada siswa dan wali murid. Pernyataan dalam Santiago & Benavides (2009) ditemukan kesamaan dengan hasil penelitian, yaitu adanya evaluasi dengan ujian atau tes, serta observasi guru ketika di kelas. Dari kesamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa temuan penelitian didukung oleh Santiago & Benavides (2009).

Evaluasi kepribadian berguna untuk meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan profesinya. Menurut Firestone (2014) yang hasil penelitiannya menyatakan evaluasi guru membutuhkan pengamatan langsung dan semerta-merta. Analisis perlu memetakan kembali konsep evaluasi guru yang sehat yang menandakan akhir pendidikan yang diinginkan, memperbaiki kepribadian guru, memberikan semua guru informasi tentang cara meningkatkan praktik mereka, dan memberikan data kepada administrator dan pembuat kebijakan tentang cara meningkatkan kondisi untuk pembelajaran. Pada akhirnya, pendekatan yang memadai untuk evaluasi guru perlu pengukuran yang efektif, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kebijakan tersebut mengalokasikan kebutuhan yang memotivasi guru untuk selalu berkembang. Penelitian Firestone (2014) dalam penelitiannya menunjukkan kesamaan dengan temuan data penelitian, yang menyatakan bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan pengamatan langsung dan dapat memperbaiki kepribadian guru, sehingga berdampak akhir kepada termotivasinya guru untuk selalu berkembang. Dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan Firestone (2014) mendukung temuan penelitian yang dilakukan peneliti.

Dampak Kepribadian setelah Dibina dalam Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar

Hasil pembinaan kepribadian yang dibina dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang ditemukan beberapa temuan penelitian, yaitu dipercaya masyarakat, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Menurut penelitian yang dilakukan Decker, dkk (2017) yang menyatakan bahwa temuan yang paling menonjol adalah bahwa guru pra-jabatan lebih tinggi pada kelima aspek kepribadian dibandingkan dengan sampel normatif, semua kepribadian tersebut tinggi perbedaannya. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru pre-service tinggi dalam hal kepatuhan terhadap aturan, keterbukaan, dan keramahan, semua karakteristik yang mungkin bermanfaat untuk pengembangan diri, dan kemampuan sosial tingkat tinggi. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang dilakukan Decker, dkk (2017) terkait dengan kepribadian mengembangkan diri yang dimiliki oleh guru dalam pendidikan profesi sebelum mereka mengajar. Perbedaan keduanya terkait dengan dampak lain yang ditemukan setelah pembinaan kepribadian guru, serta lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Malang, Indonesia, sedangkan yang dilakukan oleh Decker, dkk (2017) bertempat di negara bagian Virginia, Amerika Serikat. Kesimpulannya adalah penelitian ini diterima dari sudut pandang penelitian yang Decker, dkk (2017), karena berisi kesamaan dampak pembinaan kepribadian dalam pendidikan profesi guru.

Penelitian lain terkait dengan dampak pembinaan kepribadian dalam pendidikan profesi dilakukan oleh Göncz (2011). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode dan gaya pengajaran, komunikasi, hubungan sosial-emosional dengan siswa, dan kepribadian guru mempengaruhi respons dari siswanya. Pengaruh tindakan guru secara bertahap menjadi jelas bahwa lebih banyak kepercayaan yang diberikan pada guru yang memiliki kepribadian menyenangkan bagi karakteristik siswa. Namun, tindakan individu dan intervensi guru memberikan efek pada siswa juga sangat ditentukan oleh kepribadian guru dalam menghadapi karakteristik siswa di kelasnya. Penelitian Göncz (2011) tersebut menunjukkan bahwa adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu terkait dengan dampak guru yang memiliki kepribadian baik akan berdampak pada kepercayaan siswanya di kelas terhadap guru tersebut. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta dampak lain yang ditimbulkan dengan adanya pembinaan kepribadian guru.

Penelitian lain menyatakan bahwa kepribadian yang dimiliki guru akan menimbulkan kepercayaan yang tinggi dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Bucholz dan Sheffler (2011) memiliki hasil bahwa lingkungan kelas harus mendorong kerja sama dan penerimaan siswa sebagai metode interaksi yang digunakan guru.

Lingkungan kelas dapat meningkatkan atau menghambat kemampuan siswa untuk belajar dan merasa percaya dan nyaman sebagai anggota kelas. Ruang kelas yang mendorong kesejahteraan emosional menciptakan suasana untuk pembelajaran dan perkembangan emosi. Menciptakan suasana saling menghormati, di mana siswa merasa santai dalam mengajukan pertanyaan dan mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Beberapa bidang yang perlu dipertimbangkan ketika menciptakan suasana saling menghormati adalah kepribadian guru yang menyenangkan, prosedur pembelajaran, dan strategi pengelolaan kelas. Penelitian dari Bucholz dan Sheffler (2011) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu kepribadian guru akan berpengaruh terhadap penerimaan dan kepercayaan siswa terhadap gurunya. Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan dampak lain dari kepribadian guru. Kesimpulan dari penelitian oleh Bucholz, dan Sheffler (2011) ini menunjukkan penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

SIMPULAN

Aspek kepribadian yang dominan dikuatkan dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, yaitu: (1) bertindak sesuai norma; (2) percaya diri sebagai guru, dan (3) bertanggung jawab. sedangkan aspek kepribadian lain yang dapat menjadi pertimbangan penguatan kompetensinya yaitu: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; (2) memiliki jiwa dan rasa kebangsaan dan cinta tanah air; (3) dewasa dan stabil; dan (4) menjadi teladan bagi masyarakat.

Strategi penguatan kepribadian yang digunakan dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, yaitu dengan: (1) strategi utama berupa program lokakarya pembelajaran, Kursus Mahir Dasar pembina pramuka, bela negara, Praktik Pengalaman Lapangan, dan kurikulum kepribadian, dan (2) strategi penunjang dengan pemanfaatan berbagai macam sumber daya fisik dan non fisik yang ada pada LPTK. Evaluasi kepribadian yang digunakan dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, yaitu: (1) evaluasi dengan tes berbantuan instrumen uji pada peer teaching, lesson study, uji kinerja, uji pengetahuan, dan (2) evaluasi non-tes dengan instrumen pengamatan sikap pada kegiatan lokakarya, bela negara, praktik pengalaman lapangan, dan kursus mahir dasar pembina pramuka.

Dampak penguatan kepribadian yang dikuatkan dalam pendidikan profesi guru sekolah dasar di Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang, adalah para lulusannya: (1) lebih dipercaya masyarakat, dan (2) mau mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selain itu, dapat dipertimbangkan sebagai dampak adalah menimbulkan percaya diri kepada lulusan pendidikan profesi guru sekolah dasar. Peneliti memberikan saran berdasarkan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Saran yang diberikan peneliti antara lain sebagai berikut. Peserta Pendidikan Profesi Guru hendaknya lebih memahami aspek yang dominan dikuatkan serta strategi yang digunakan untuk membina kepribadian, sehingga nantinya dalam evaluasi dapat dilaksanakan secara baik, serta menimbulkan dampak yang lebih terasa bagi diri dan masyarakat sekitar.

Penyelenggara Pendidikan Profesi Guru hendaknya mempertimbangkan dan memperkuat aspek penguatan kepribadian dalam pendidikan profesi guru, agar terbentuk lulusan yang memiliki kepribadian sebagai sosok guru yang sesuai amanat undang-undang yang berlaku, serta melaksanakan strategi penguatan kepribadian, baik strategi utama maupun penunjang. Dosen dan pendidik lain yang terlibat dalam pendidikan profesi guru hendaknya menerapkan strategi penguatan kepribadian yang lebih efektif dan berfokus pada salah satu atau sebagian aspek kepribadian guru yang hendak dikembangkan dengan strategi tersebut.

Masyarakat utamanya kepala sekolah hendaknya mampu mengembangkan potensi kepribadian bagi para lulusan PPG, sehingga bermanfaat secara maksimal bagi sekolah tempat lulusan mengabdikan. Selain itu, kepala sekolah hendaknya juga memberikan penguatan dan mengevaluasi secara berkala terhadap kepribadian lulusan pendidikan profesi guru. Pengembang kurikulum Pendidikan Profesi Guru hendaknya memberikan pedoman yang lebih jelas terkait aspek kepribadian apa yang dituntut sebagai luaran pendidikan profesi guru, serta memberikan petunjuk yang jelas terkait strategi yang dapat digunakan untuk membina aspek kepribadian tersebut. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat memanfaatkan penelitian terkait penguatan kepribadian dalam pendidikan profesi guru yang telah diteliti ini sebagai referensi sehingga hasil penelitian ini dapat berkembang terkait dengan aspek, strategi, evaluasi, ataupun dampak dari penguatan kepribadian..

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23—32.
- Anwar, S. (2011). Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(2), 145—159.
- Bambang, W., & Mukhibat. (2017). Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 137—156.
- Basleman, M. (2018). Adult Learning Theory. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Blaskova, M. Matuska, E. Szyrocka, J. R. (2014). Development of Key Competences of Teachers and Managers. *Procedia World Conference on Educational Technology Researches*, WCETR.

- Bucholz, J. L., & Sheffler, J. L. (2009). Creating a Warm and Inclusive Classroom Environment: Planning for All Children to Feel Welcome. *Electronic Journal for Inclusive Education*, 2(4), 1–13.
- Buczynski, S., & Hansen, C. B. (2010). Impact of Professional Development on Teacher Practice: Uncovering Connections. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 599–607. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.09>.
- Decker, L. E., & Rimm-Kaufman, S. E. (2017). Personality Characteristics and Teacher Beliefs among Pre-Service Teachers. *Teacher Education Quarterly*, 35(2), 45–64.
- Firestone, W. A. (2014). Teacher Evaluation Policy and Conflicting Theories of Motivation. *Educational Researcher*, 43(2), 100–107. <https://doi.org/10.3102/0013189X14521864>.
- Goncsi, A. (2004). *The New Professional and Vocational Education*. Crow S Nest: NSWAllen & Unwin.
- Göncz, L. (2017). Teacher Personality: A Review of Psychological Research and Guidelines for a More Comprehensive Theory in Educational Psychology. *Open Review of Educational Research*, 4(1), 75–95. <https://doi.org/10.1080/23265507.2017.1339572>.
- Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Jonker, H., März, V., & Voogt, J. (2018). Teacher Educators' Professional Identity Under Construction: The Transition from Teaching Face-to-Face to A Blended Curriculum. *Teaching and Teacher Education*, 71, 120–133. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.016>.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kim, C. M., Kim, M. K., Lee, C. J., Spector, J. M., & DeMeester, K. (2013). Teacher Beliefs and Technology Integration. *Teaching and Teacher Education*, 29(1), 76–85. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.08.005>.
- Lalor, J. (2018). *The Educator*. Cambridge UK: Cambridge University Press
- Misfud, D. (2018). *Professional Identities in Initial Teacher Education*. Malta :Gozo college.
- Myers, J. P., & Rivero, K. (2019). Preparing Globally Competent Preservice Teachers: The Development of Content Knowledge, Disciplinary Skills, and Instructional Design. *Teaching and Teacher Education*, 77, 214–225. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.008>.
- O'Sullivan, S. (2005). *Books to Live by: Using Children's Literature for Character Education*. *Reading Teacher*, 57(7), 640-645.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Organizational Behavior 13th Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rytivaara, A., Pulkkinen, J., & de Bruin, C. L. (2019). Committing, Engaging and Negotiating: Teachers' Stories about Creating Shared Spaces for Co-Teaching. *Teaching and Teacher Education*, 83, 225–235. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.013>.
- Santiago, P., & Benavides, F. 2009. Teacher Evaluation : A Conceptual Framework and Examples of Country Practices. *OECD Review on Evaluation and Assessment Frameworks for Improving School Outcomes*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>.
- Wisnarni. 2018. Implikasi Guru Profesional dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(01), 31–44.